

Tinjauan filsafat Iqbal tentang ego (khudi) dan konsepnya tentang manusia utama (insanu'l-kamil)

Siti Rochmani Sofion, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20159643&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Filsafat dan pemikiran Iqbal dimaksudkan untuk tujuan membangun kembali pemikiran dalam Islam (reconstruction of religious thought in Islam). Sebab Iqbal merasa bahwa umat Islam mengislami kemunduran dalam pemikiran, yang berakibat mundurnya sosial budayanya dan dalam kemajuan-kemajuan fisik tertinggal jauh oleh budaya Barat, Filsafat Iqbal dijabarkan dalam konsepnya tentang manusia utama (insanu'l-kamil). Ia berusaha menyadarkan umat Islam bahwa mereka harus lebih giat berkarya dan lebih kreatif karena mengemban tugas suci sebagai wakil Tuhan di bumi ini. Konsep tentang hakekat ego atau individualitas merupakan konsep dasar dari filsafat Iqbal, serta menjadi alas penopang keseluruhan struktur pemikirannya. Dasar filsafat Iqbal adalah tauhid atau keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esaan Ilahi, bersamaan dengan itu tumbuh keyakinan akan keabadian, hasrat dan upaya (gairah) dan gerak (dinamisme). Kemudian pemikirannya dibimbing oleh konsep tentang ego (khudi) yang dianggap sebagai pusat dinamisme dari hasrat, daya upaya, aspirasi, keputusan, kekuatan dan aksi. Ego tidak maujud (eksis) dalam waktu, melainkan waktulah yang merupakan dinamisme dari pribadi (ego). Jadi Iqbal menganggap ruang dan waktu menjadi realitas subjektif, tegasnya tidak mempunyai eksistensi lepas dari subyek. Selain itu Iqbal juga tidak ingin membatasi pengetahuan pada kenyataan empirik saja, yang hakekat kebenarannya dapat ditangkap dengan daya nalar. Ia percaya bahwa manusia dapat mencapai realitas absolut tanpa melalui daya nalar dan panca indranya, akan tetapi dengan minta bantuan pengalaman yang unik yang ia namakan intuisi. Intuisi adalah alat untuk menangkap hakekat pengetahuan serta hakekat kebenaran yang bersifat super-natural. Dengan demikian ia menggabungkan antara akal dan intuisi secara erat dan membuat keduanya saling melengkapi satu sama lain. Demikian pula disebutkan oleh Iqbal, bahwa pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama atau insanu'l-kamil, yang menemukan tujuan dan kekuatannya dalam cinta dan toleransi, karena manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian Iqbal memuliakan dan meluhurkan manusia, tanpa merusak sesuatu di hadapannya. Iqbal percaya kepada kemampuan manusia dan meyakini bahwa dengan usaha, keuletan dan ketekunannya, keabadian insan itu mungkin, karena kemajuan manusia mengikuti garis menanjak dan tanpa batas. Ini tidak berarti adanya peniadaan diri dan penyerapan dalam Tuhan. Individu dihadapan Tuhan lokasana besi merah kepanasan api. Api tetap api, dan besi tetap besi dalam saat yang satu dan sama. Dengan filsafatnya Iqbal ingin membangun pribadi manusia yang bersifat dinamis dan tegar, yang dapat menciptakan suatu masyarakat atom sendi-sendi moral yang kokoh. Dengan filsafatnya Iqbal ingin menegaskan bahwa ego manusia itu kreatif dan mempunyai tujuan. Baginya filsafat tanpa nilai praktis tidaklah ada gunanya; sebab yang penting bagaimana manusia itu dengan amal dan perbuatannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga pantas disebut insanu'l-kamil atau manusia utama. Manusia yang dengan berlandaskan moral dan tanggung jawabnya, secara nyata berbuat memperbaiki dunia sehingga pantas disebut khalifah atau wakil Tuhan di bumi ini. Kesimpulan yang

didapat dari hasil kajian filsafat dan pemikiran Iqbal ini adalah, bahwa filsafat dan pemikiran Iqbal perlu disebar luaskan di Indonesia; karena konsepnya tentang manusia utama atau insanu_l-kamil relevan untuk di_renungkan dan diamalkan . Ia menginginkan timbulnya umat yang aktif, dinamis, berwatak merdeka; manusia yang ber_martabat bercita-cita luhur dan selalu berkarya demi untuk kesejahteraan umat manusia itu sendiri.